



KISAH PENAMAAN TEMPAT WISATA DI BANTEN
SEBAGAI BAHAN PROMOSI WISATA DIGITAL DAN
BAHAN AJAR BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) DI ERA
PANDEMI COVID-19

Ade Husnul Mawadah¹, Ilmi Solihat²
adehusnul_29@yahoo.co.id¹, ilmisolihat@untirta.ac.id²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Abstract

Info Artikel

Diterima
8 Agustus 2021
Disetujui
4 November 2021
Dipublikasikan
14 November 2021

Sejarah Artikel

Keywords

naming, tourist attractions, digital, BIPA

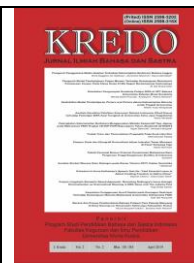
During the Covid-19 pandemic, Banten tourism experienced a drastic decline. Efforts are needed to visit Banten's tourism potential in order to attract the attention of many people. Digital tourism promotion is the most appropriate choice in this era. Banten has tourist attractions with various interesting names, but many tourists do not know about the background of the names of these tourist attractions, from the origin to the meaning of each name. This is due to the lack of documentation of historical stories from each name of tourist attractions in Banten. If studied more deeply, the history of the naming (naming) of these tourist attractions can be an attraction for tourists, including foreign students who are studying Indonesian in Banten. This study finds and identifies the origin of the naming of tourist attractions in Banten. The theory used in this study is the naming theory according to Abdul Chaer which reveals nine types of naming. This research uses descriptive qualitative analysis method. Data collection in this study was carried out using documentation and interview techniques. After the data is analyzed, the results are processed and presented in the form of digital videos which are distributed through the YouTube channel. The results of the study can be used as material for promoting tourism in Banten and teaching materials for courageous learning in BIPA.

Abstrak

Kata Kunci

penamaan, tempat wisata, digital, BIPA

Pada masa pandemi Covid-19, wisata Banten mengalami penurunan drastis. Diperlukan upaya untuk mempromosikan potensi wisata Banten agar kembali menarik perhatian banyak orang. Promosi wisata secara digital menjadi pilihan yang paling tepat di zaman ini. Banten memiliki tempat wisata dengan berbagai nama menarik, tetapi masih banyak wisatawan yang tidak mengetahui tentang latar belakang nama tempat wisata tersebut, mulai dari asal usul hingga makna setiap namanya. Hal ini disebabkan minimnya dokumentasi cerita sejarah dari setiap nama tempat wisata di Banten. Jika dikaji lebih dalam, kisah sejarah penamaan (naming) tempat wisata tersebut dapat menjadi daya pikat bagi wisatawan, termasuk mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia di Banten. Penelitian ini bermaksud menemukan dan mengidentifikasi asal mula penamaan tempat wisata di Banten. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penamaan menurut Abdul Chaer yang mengungkapkan sembilan jenis penamaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Setelah data dianalisis, hasilnya diolah dan disajikan dalam bentuk video digital yang disebarluaskan melalui kanal YouTube. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan promosi wisata Banten dan bahan ajar daring dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia membuat tatanan kemapanan yang sudah terbentuk selama ini menjadi berubah. Berbagai negara memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi era pandemi ini. Sektor pendidikan dan pariwisata dapat dikatakan sebagai sektor yang paling terkena imbasnya. Aktivitas pembelajaran di sekolah berganti dari luring menjadi daring dan aktivitas pariwisata menu-run seiring kebijakan pemerintah di setiap daerah dalam menyikapi situasi Covid-19.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) harus dilakukan se-cara daring. Mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia terpaksa pulang ke negeri asal karena pandemi Covid-19. Akan tetapi, mereka tetap dapat melanjutkan pembelajaran dengan cara daring. Hal itu membuat pengajar berusaha membuat beragam media pembelajaran yang menarik dan berbasis digital. Salah satu media yang dapat digunakan secara daring adalah konten Youtube.

Konten Youtube tentang wisata Banten dapat diproduksi sebagai bahan promosi wisata Banten sekaligus sebagai bahan ajar BIPA. Dengan demikian, video tentang wisata Banten selain dapat digunakan untuk memperkenalkan tempat wisata di Banten, juga dapat dimanfaatkan oleh pengajar sebagai bahan ajar BIPA dengan materi sastra lisan. Penggunaan media YouTube sebagai bahan promosi digital wisata relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo dan Hutahaean (2018) dengan judul *Efektifitas Mempopulerkan Tempat Wisata di Tangerang Melalui Media Sosial Youtube*. Penelitian tersebut membahas terkait pembuatan video mengenai tempat wisata yang ada di wilayah Tangerang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat atau calon wisatawan dalam mencari informasi terkait daerah wisata yang ada di Tangerang dan secara tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi wisata.

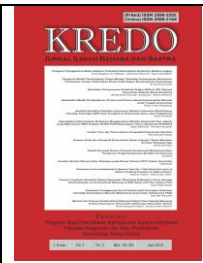
Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Surmayanti (2016) yang berjudul *Sistem Informasi Promosi Obyek Wisata Pulau Pamutusan*. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih banyak objek wisata yang belum dikenal oleh wisatawan domestik maupun wisatawan lokal. Pada praktiknya, penelitian tersebut menggunakan beberapa metode penelitian dalam pengumpulan data, di antaranya adalah penelitian lapangan dan studi kepustakaan sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya dapat dikelompokkan dengan mudah dan tepat untuk disajikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Surmayanti menjadikan *website* sebagai media promosi sekaligus media pemesana tiket wisata *Pulau Pamutusan*.

Beberapa penelitian relevan yang dijelaskan di atas, menjadi salah satu dasar bahwa pemanfaatan teknologi—dalam hal ini media sosial dapat dijadikan sebagai media promosi tempat wisata kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi batas bagi peneliti sehingga perbedaan variabel dalam penelitian dapat menghindari tingkat kemiripan dalam menyusun penelitian. Selain tempat pariwisata dapat dipromosikan melalui media sosial, hal lain dapat dilakukan dengan menyusun bahan ajar.

Berkenaan dengan promosi wisata, hal yang menarik untuk dianalisis dari tempat wisata di Banten adalah kisah



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



penama-annya. Keunikan nama tempat wisata ter-nyata memiliki sejarah yang belum diketa-hui banyak orang. Penggalan data dan informasi mengenai sejarah penamaan tem-pat wisata di Banten dapat diproduksi seba-gai konten untuk ditayangkan di kanal Youtube. Harapannya adalah konten terse-but dapat digunakan sebagai bahan promosi wisata di Banten dan dapat digunakan juga sebagai bahan ajar bagi pengajar BIPA.

Saat ini semua hal yang kita temui di lingkungan sekitar tentunya memiliki nama. Nama untuk setiap hewan, tumbuhan, nama untuk manusia, nama tempat, dan lain seba-gainya. Dengan adanya nama kita dapat membedakan satu benda dengan benda yang lain. Di setiap daerah hal apapun tentu me-miliki nama agar semuanya dapat dibeda-kan. Setiap daerah memiliki nama sendiri untuk semua hal yang ada di daerahnya, baik itu nama makanan, nama tumbuhan, nama hewan, nama benda, nama tempat, dll. Seperti halnya dengan tempat wisata yang juga memiliki nama untuk membedakan antara tempat wisata yang satu dengan tem-pat wisata yang lainnya, biasanya nama tem-pat wisata itu terpajang tepat di jalur masuk tempat wisatanya. Saat ini tempat wisata menjadi salah satu tempat yang sering dida-tangi orang jika mengunjungi suatu daerah.

Saat ini setiap daerah berlomba-lomba menyajikan tempat wisata yang menarik dan unik agar sektor pariwisata kembali memi-kaat para wisatawan di era pandemi. Hal itu juga dilakukan oleh pemerintah Provinsi Banten. Daerah Palka, dimulai dari Palima sampai Cinangka (Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Ciomas, Kecamatan Padarincang, dan Kecamatan Cinangka) memiliki tempat wisata alam yang memiliki keunikan nama. Sejarah penamaan tempat

wisata ter-sebut sangat menarik untuk dipelajari seba-gai sebuah sejarah sastra lisan. Analisis data dan informasi tentang sejarah penamaan dapat diolah menjadi video promosi wisata yang dibagikan secara luas melalui akun Youtube. Video tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai media promosi wisata sekaligus sebagai bahan ajar daring pem-belajaran BIPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pe-neliti ingin mengetahui tentang proses pena-maan, asal-usul penamaan tempat wisata di wilayah Palka, Provinsi Banten dan makna apa yang tersembunyi di balik nama tempat wisata tersebut. Peneliti melakukan pene-litian terhadap tempat wisata tersebut karena banyak tempat wisata yang belum diketahui asal-usul penamaannya. Melalui analisis pe-namaan tempat wisata Banten, akan diper-oleh produk berupa bahan ajar digital untuk pembelajaran BIPA dengan materi sastra lisan dan wisata Indonesia.

Dengan demikian, selain sebagai bahan promosi wisata Banten, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada para pembelajar BIPA sehingga mereka mengenal Indonesia, khususnya Banten secara lebih mendalam.

KAJIAN TEORI

Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam Pateda

Kisah Penamaan Tempat Wisata di Banten Sebagai Bahan Promosi /397
Wisata Digital dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi
Penutur Asing) di Era Pandemi Covid-19

Ade Husnul, Ilmi Solihat



(2010: 2), yaitu yang terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim di-sebut referen atau hal yang ditunjuk.

Toponimi

Camalia (2015:74) menjelaskan bahwa Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisah-kan dari aspek sosial-budaya yang melatar-belakanginya. Dalam konteks kebahasaan, toponimi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan penamaan sebuah wilayah. Jenis penamaan menurut Chaer (2009) ada sembilan yaitu (1) peni-ruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) ke-serupaan, (8) pemen-dekan, dan (9) pena-maan baru. Penjelasan dari sembilan jenis penamaan yaitu seba-gai berikut.

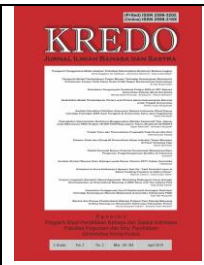
Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang se-jenis reptil kecil yang melata di dinding di-sebut cecak karena bunyinya “cak, cak, cak-“. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain meong nama untuk kucing, gukguk nama untuk anjing, menurut bahasa anak-anak, karena bunyi-nya begitu. Kata-kata

yang dibentuk ber-dasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau onomatope.

Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu, biasanya berdasarkan ciri khas yang dari benda tersebut dan yang sudah diketahui umum. Misalnya kata kepala dalam kalimat Setiap kepala menerima bantuan bersa 10kg. Bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, me-lainkan seluruh orangnya sebagai satu ke-satuan (*pars pro toto*, menyebut sebagian untuk keseluruhan). Contoh lainnya yaitu kata Indonesia dalam kalimat Indonesia memenangkan medali emas di olimpiade. Yang dimaksud adalah tiga orang atlet panahan putra (*tótem pro parte*, menyebut keseluruhan untuk sebagian.)

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponim, yaitu penge-tahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayat-rohaedi dalam Sudaryat, 2009: 9). Di sam-ping sebagai bagian dari onomastika, pena-maan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*namingtheory*). Nida dalam Sudaryat (2009: 9) menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Sudaryat (2009: 9) mengemukakan bahwa penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasar-kan kemauan masyarakatnya.

Menurut Sudaryat (2009:10) Meneg-mukakan bahwa sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan



nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tem-pat” dan *onama* = “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Menurut Sudaryat (2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, penggunaan Bahasa Indonesia pada saat ini tidak hanya dipelajari dalam cakupan Indonesia saja, melainkan Bahasa Indonesia pada saat ini telah diajarkan di beberapa negara. Kondisi tersebut membuat lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia Pentur Asing (BIPA) banyak ber-munculan. Menurut Adryansyah (2012), ter-catat setidaknya ada 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi mau-pun lembaga-lembaga kursus yang ada di Indonesia. Sedangkan, di luar Indonesia, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

Dengan maraknya penggunaan Bahasa Indonesia, menurut Akhter, dkk. (Zamah-sari, 2019:68) Pembelajaran BIPA untuk pebelajar dewasa harus dipersiapkan dengan baik dan sesuai. Kondisi belajar bahasa per-tama dan

kedua itu memiliki perbedaan yang kompleks karena perbedaan usia, perbedaan pribadi dan perbedaan lingkungan dapat memengaruhinya (Akhter, Amin, Saeed, Muhammad, & Abdullah, 2016).

Atas dasar tersebut, bahan ajar BIPA seharusnya dibuat semenarik mungkin tanpa mengurangi substansi dari apa yang perlu diketahui oleh para pelajar Bahasa Indonesia dari luar negeri. Pembelajaran BIPA dapat dimulai dengan pengenalan nama tempat wisata yang dapat menarik antusias wisata-wan internasional. Selain mengajarkan Bahasa Indonesia, hal yang dilakukan secara tidak langsung telah mempromosikan wisata yang ada di Indonesia, secara tidak langsung di provinsi Banten.

Berkenaan dengan penelitian ini, penamaan fokus pada Objek Wisata yang ada di Provinsi Banten yang memiliki daya tarik. Sejalan dengan hal tersebut, objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002: 78) adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 2). Terkait dengan itu, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2005: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena



tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, per-sepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Moleong (2005: 4), metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumen-tasi lainnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah gejala bahasa berupa kata-kata bukan angka-angka.

Teknik penelitian merupakan sebuah komponen penting dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data.

Menurut Moleong (2005:186) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*inter-viewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak. Teknik yang dilakukan dalam wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur yang ditujukan kepada kasepuhan, tokoh masyarakat, sejarawan atau budayawan. Wawancara terstruktur itu sendiri adalah wawancara yang pewawancara-

nya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, hal ini ditujukan untuk mencari jawaban hipotesis, untuk itu pertanyaan yang disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek (Bungin, 2003: 156). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari para informan. Teknik ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan yang terbuka dan biasa sehari-hari, hal yang dilakukan ini akan lebih mampu menggali kejujuran dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para informan. Wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, tokoh masyarakat, sejarawan atau budayawan berguna untuk mendapatkan informasi tentang proses penamaan tempat wisata dan makna yang terkandung di dalam nama tempat wisata.

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2005: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu membedakan arti dengan signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan menurut Moleong (2005: 280) Mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif model interaktif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka). Data penelitian ini diperoleh dari *website Dispo-rapar Kabupaten Serang*. Setelah daftar nama-nama kampung diperoleh



kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk me-ngetahui asal-usul nama tempat wisata. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa hasil wawancara dan doku-mentasi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada para informannya langsung yaitu tokoh masyarakat sekitar, warga yang tinggal di daerah setempat, sejarawan, dan budayawan yang mengetahui ten-tang penamaan tempat wisata dan mak-na dari nama tempat wisata tersebut.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang men-dukung data primer. Sumber data se-kunder dapat diperoleh dari Dinas Pari-wisata setempat, media cetak maupun media elektronik seperti buku dan internet guna mendukung pembahasan dan dari hasil-hasil penelitian lain.

Kriteria pemilihan data penelitian meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya data digunakan. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah kri-teria di mana subjek penelitian dapat mewa-kili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan pena-maan dan makna dari nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa kategorisasi nama tempat wisata di daerah Palka berdasarkan jenis penamaan. Kategorisasi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kategorisasi berda-sarkan keserupaan,

kategorisasi berdasarkan penyebutan sifat khas dan kategori berdasar-kan tempat asal. Namun, pada penelitian ini akan dibatasi pada kategori nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) berdasarkan jenis penamaan.

Jenis penamaan menurut Chaer (2009) ada sembilan yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemen-dekan, dan (9) penamaan baru. Jika dilihat dari jenis penamaan, nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu berdasarkan penyebutan sifat khas, berda-sarkan tempat asal, dan berdasarkan kese-rupaan. Di bawah ini adalah hasil dari ka-tegorisasi berdasarkan tiga jenis penamaan tersebut.

- a. Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Setiap nama tempat wisata memiliki ciri khas untuk memberikan kesan berbeda dan menyuguhkan daya tarik bagi pengun-jung. Jika dilihat dari jenis penamaan, nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) memiliki sifat khas yang menggambarkan tempatnya.

- b. Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Tempat Asal

Nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) memiliki bentuk asal yang berbeda-beda. Bentuk asal ter-sebut berasal dari nama kampung yang melatarbelakangi nama yang diberikan pada tempat wisata.

- c. Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Keserupaan

Setiap nama tempat tentu memiliki makna dari nama yang disematkan.



Nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) makna kata yang digunakan dalam tuturannya serupa dengan makna kata leksikal kata tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara yang dilakukan kepa-da para informan, maka nama tempat pari-wisata dapat dikategorikan Berdasarkan Jenis Penamaan yang dapat dilihat di bawah ini:

a. **Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Penyebut-an Sifat Khas**

Kategorisasi berdasarkan penyebutan sifat khas muncul karena asal nama dari nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) diambil berdasarkan ciri khas yang ada pada tempat wisata tersebut. Data (1) yaitu nama tempat wisata Cibula-kan. Tempat wisata ini berada di Desa Suka-rena, Kecamatan Ciomas. Tempat wisata Cibu-lakan merupakan tempat wisata air yang sangat jernih dan bebatuan yang ter-dapat di dalam air bisa terlihat di permuka-an. Tempat ini berbentuk kolam sederhana dan masih alami yang sumber airnya berasal dalam tanah yang menyembur ke permukaan kolam. Konon sekali pun hujan deras air di Cibulakan ini tidak akan bertambah sampai memenuhi seluruh Perumahan kolam dan saat kemarau panjang pun air di tempat wisata Cibulakan tidak akan surut dan kering. Tempat wisata ini memiliki sifat khas yang sesuai dengan nama yang diberikan yaitu tempat wisata air dengan sumber air bulakan.

Data (2) yaitu nama tempat wisata Kolam Renang Cikarelek. Tempat wisata ini lokasinya tidak jauh dari Cibulakan karena masih di daerah Ciomas. Kolam Renang Cikarelek pun merupakan tempat wisata air tetapi sudah dengan fasilitas

yang mumpuni. Tempat wisata Cikarelek terdiri dari bebe-rapa kolam renang untuk anak-anak dan orang dewasa. Dari sifat khas inilah warga sekitar bersepakat untuk memberi nama tempat wisata ini Cikarelek.

Data (3) yaitu nama tempat wisata Cirahab. Cerita asal mula nama Cirahab juga berkaitan dengan cerita Rawa Dano. Ceritanya dulu ada orang tua yang namanya Syeh Muhidin asalnya tinggal di Rawa Dano, awalnya belum jadi rawa. Sebelum perkampungan itu terendam Ki Muhidin pindah ke Cirahab tapi hanya bertapa di bawah pohon beringin yang ada di Cirahab itu. Konon kata orang tua dulu pada saat nanti di mana sumber-sumber air itu pada kering tidak ada air di sana sini tapi di sini (Cirahab) air tetap mengalir dan orang dari mana-mana mengambil air dari sini. Tempat wisata ini memiliki sifat khas yaitu air ngarahaban kalau dalam bahasa Sunda ngarahaban artinya air resapan yang bisa mengalir ke berbagai tempat di daerah Cirahab dan membawa keberkahan bagi semua makhluk, bahkan dari perusahaan Danone pun sempat berminat untuk menjadikan sumber air untuk perusahaannya.

Data (4) yaitu tentang asal mula nama tempat wisata Batu Kuwung. Dalam cerita-nya Ada seorang kaya raya di Banten yang terkenal kikirnya mempunyai ajudan 2 dan dia pun tidak mau memiliki istri saking kikirnya karena pemikiran dia kalau punya istri pasti akan punya anak dan pikirnya itu akan memperbanyak biaya yang dikeluar-kan. Namun, tiba-tiba masih pagi buta ada seseorang yang menyamar sebagai penge-mis datang ke rumahnya lalu dia minta izin untuk bertemu dengan juragan. Seorang pengemis itu ditolak, diusir, ditendang, maka dia pun menyumpahi juragan agar kakinya tidak sempurna seperti pengemis itu.



Ketika juragan itu bangun tidur kakinya lumpuh tidak bisa bergerak, kemudian datanglah pengemis itu lagi dan menyuruh juragan itu untuk bertobat lalu menikah dan harus memberikan harta kekayaan kepada fakir miskin. Si pengemis itu menyuruh juragan untuk pergi ke kaki Gunung Karang di situ ada Kampung Batitit, nanti ada batu cekung. “Jadi di Batitit itu nanti kamu cari batu cekung kamu bertapa di situ dan nanti akan keluar air panas, dengan air panas itu insyaa Allah bisa menyembuhkan.” begitu kata pengemis. Jadi air panas dari Batu Kuwung itu bisa menyembuhkan berbagai jenis pe-nyakit atas izin Allah. Dari cerita itulah tem-pat itu yang dulunya bernama Batitit seka-rang menjadi Batu Kuwung. Tempat wisata Batu Kuwung ini memiliki khas dari batu-nya yang berbentuk cekung alias kewung (dalam bahasa Sunda) dan mengeluarkan air panas.

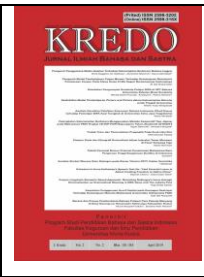
Data (5) yaitu nama tempat wisata Curug Betung. Curug Betung memiliki cerita dibalik namanya, Curug Betung diambil karena tempat tersebut memiliki ciri khas yaitu di sekitaran air terjun terdapat batu-batu hitam yang terlihat eksotis. Dalam ceritanya asal mula Curug Betung memiliki kemiripan dengan legenda Tangkuban Parahu tetapi lokasinya saja berbeda. Dari bendungan itulah air mengalir dan turun ke bawah bebatuan hitam dan terben-tuklah seperti air terjun yang sekarang di-kenal dengan Curug Betung.

Data (6) yaitu nama tempat wisata Pantai Karang Bolong. Nama Pantai Karang Bolong diambil karena tempat tersebut me-miliki ciri khas yaitu di area pantainya ter-dapat sebuah batu karang besar yang bagian tengahnya berlubang (bolong) dan memben-tuk sebuah lengkungan. Ada yang berpenda-pat bahwa karang yang bolong itu akibat dari

letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Karang Bolong memiliki kisah yang berkembang di masyarakat sekitar tentang kesultanan di Banten yang bernama Kesultanan Kartasura. Suatu ketika, pangeran mendapatkan musibah dan harus mengikuti arahan dari penasihatnya untuk bertapa. Sampai suatu saat, pangeran menemukan Untuk menyelesaikan permasalahannya, dia mengutus Adipati Surti untuk menemukan tempat yang dimaksud. Setelah perjalanan yang cukup panjang, Adipati Surti berhasil menemukan gua karang yang dimaksud, lokasinya tepat di tengah Karang Bolong. Adiputi pun melakukan semadi ditemani kedua abadinya. Dari cerita tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa penamaan tempat wisata Pantai Karang Bolong sesuai dengan sifat khas tempatnya yaitu ter-dapat batu karang yang bolong.

Data (7) yaitu nama tempat wisata Pantai Kelapa Gading. Pantai Kelapa Gading ini terletak di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cinangka. Nama Pantai Kelapa Gading ini diberikan oleh Pak Sadin yang merupakan pengelola Pantai Kelapa Gading. Nama ini diberikan karena dulu di pantai ini banyak sekali pohon kelapa gading, kelapa gading ini ukuran pohonnya lebih kecil dibandingkan pohon kelapa biasa dan yang lebih terlihat berbeda yaitu buah kelapanya berwarna kuning. Namun, seiring berjalan-nya waktu kelapa gading di pantai ini berkurang dan sudah banyak berganti dengan pohon kelapa biasa tetapi kelapa gading masih bisa ditemukan di sana. Pantai Kelapa Gading ini memiliki kekhasan yang me-latarbelakangi penamaan tempat wisata ini.

Data (8) yaitu nama tempat wisata Pantai Karang Kitri. Pantai Karang Kitri letaknya dekat dengan Pantai Kelapa Gading. Setiap nama tempat pasti memiliki



latar belakang dari nama itu sendiri begitu juga dengan nama Pantai Karang Kitri diambil dari kondisi pantai yang memang terdapat banyak karang dan dulu pantai ini juga banyak ditanami pohon kelapa dengan ukuran yang masih kecil-kecil. Pohon kelapa yang masih kecil atau tunas kelapa disebut kitri (diambil dari bahasa Sunda). Saat ini yang memang terlihat di pantai ini adalah pohon kelapa dengan ukuran besar tetapi masih ada juga tunas kelapa (kitri) yang ditanam di sana. Dari kondisi pantai yang seperti itulah pengelola pantai berinisiatif untuk memberi nama Pantai Karang Kitri.

Data (9) yaitu nama tempat wisata Pantai Cibeureum. Pantai Cibeureum terletak di Desa Kamasan, Kecamatan Cinangka. Pantai ini memiliki halaman yang cukup luas dengan hamparan rumput yang menyegarkan mata serta pohon kelapa berjejer rapi sampai ke tepi pantai. Di pantai ini terdapat banyak karang namun masih aman untuk berenang. Jika dilihat dari namanya mungkin kita akan berpikir bahwa air di pantai ini berwarna merah (Ciberueum dalam bahasa Sunda artinya air merah), tetapi pada kenyataannya air di Pantai Cibeureum sama saja dengan pantai-pantai yang lainnya. Ternyata ada hal lain yang melatarbelakangi penamaan pantai Cibeureum. Dulu ada kali kecil yang airnya mengalir ke arah pantai, apabila hujan deras mengakibatkan airnya meluap dan yang terlihat itu airnya berwarna kemerah-merahan. Dari latar belakang tersebut dan kesepakatan bersama pantai ini sekarang dikenal dengan nama Pantai Cibeureum.

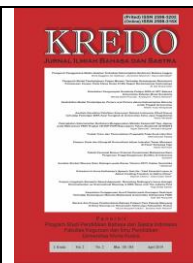
Data (10) yaitu nama tempat wisata Puncak Cibaja. Tempat wisata ini terbilang baru di Kecamatan Cinangka, namun kete-narannya merambah ke berbagai daerah di luar Kecamatan Cinangka. Sesuai dengan namanya, Puncak Cibaja ini berada di atas gunung

yang pemandangannya adalah perkampungan dan sawah-sawah. Nama Cibaja bisa disematkan di tempat wisata ini karena orang tua dulu bilang di kaki gunung ini ada air yang mengandung zat besi dan sumber airnya ini terletak di sebelah timur. Perkataan itu sekarang bisa dibuktikan bahwa air tersebut memang mengandung zat besi dan sekarang pun air itu dibawa ke salah satu perusahaan bonafide yang bergerak di bidang produksi baja yaitu Krakatau Steel. Dari kisahnya dulu air dari Cibaja ini digunakan untuk ilmu kekebalan, jadi orang yang menggunakan air ini badannya tidak mudah dipukul atau ditusuk benda tajam, badannya kebal dan kuat seperti baja.

b. Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Tempat Asal

Kategorisasi berdasarkan tempat asal muncul karena asal nama dari nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) diambil berdasarkan sumber namanya yang diambil dari nama lokasi tempat wisata itu berada. Data (11) yaitu nama tempat wisata Cibanten. Nama Cibanten diambil berdasarkan tempat asalnya yaitu di daerah Banten. Aliran air Cibanten tidak boleh digunakan untuk keperluan industri lantaran masyarakat mempercayai jika digunakan akan mendatangkan musibah karena Cibanten merupakan situ keramat. Air di Cibanten mengandung kadar besi dan berwarna biru kehijau-hijauan dan tidak dapat dimanfaatkan sebagai air minum.

Data (12) yaitu nama tempat wisata Curug Cikotak. Curug Cikotak ini terletak di Kecamatan Padarincang. Curug ini masih terbilang baru sebagai tempat wisata namun pengunjungnya sudah banyak dari daerah Padarincang dan dari luar daerah Padarincang. Perjalanan ke curug Cikotak ini melewati petakan-petakan sawah yang



tersusun rapi dan ini ada sangkut pautnya dengan Kampung Cikotak dan Curug Cikotak. Curug Cikotak ini diberi nama berdasarkan nama kampung tempat curug ini berada yaitu Kampung Cikotak. Namun ada hal lain yang melatarbelakangi penamaan ini, yaitu di atas air terjunnya ada sumber air dan tempat pe-nampung airnya berbentuk kotak seperti petakan sawah. Itulah yang melatarbelakangi nama tempat wisata Curug Cikotak.

Data (13) yaitu nama tempat wisata Pantai Karang Suraga. Pantai Karang Suraga ini terletak di wilayah Karang Suraga. Nama Karang Suraga berdasarkan latar belakang-nya, dulu pantai Karang Suraga ini tempat warga di sekitar berkumpul, bercengkrama dan bersenang-senang, tempat ini memberikan kebahagiaan bagi para pengunjungnya, memberikan kesenangan dan keindahan seperti di surga. Ada daya tarik yang khusus di pantai ini sehingga warga sekitar merasa bagai di surga ketika mereka berkumpul dan menghabiskan waktu di sana. Pada saat itu dikarenakan warga di sana kurang fasih dalam menyebutkan nama tempatnya se-hingga mereka menyebut dengan nama Suraga tapi yang dimaksudkannya surga sehingga sampai sekarang pantai itu dinamai dengan nama Pantai Karang Suraga, adapun tambahan kata karang pada nama pantai itu karena di sana memang banyak karang-karang yang menghiasi dan menambah keindahan tersendiri di Pantai Suraga.

Data (14) yaitu nama tempat wisata Pantai Muara Cipacung. Pantai ini masih terletak di wilayah Karang Suraga. Nama Pantai Muara Cipacung diambil dari nama kampung tempat pantai ini berada yaitu Kampung Cipacung. Berdasarkan latar belakang-nya, dulu dari sungai yang berada di Kampung Cipacung ada aliran air mengalir ke pantai ini kemudian

membentuklah muara (tempat berakhirnya aliran sungai di laut). Air ini masih tetap mengalir sampai saat ini, makanya Bapak Surian sebagai pe-ngelola pantai memiliki inisiatif untuk mem-beri nama pantai ini sebagai Pantai Muara Cipacung.

Data (15) yaitu nama tempat wisata Pantai Bulakan. Pantai Bulakan berada di Desa Bulakan, dulu di Desa Bulakan itu banyak sumber air yang tampak seperti mendidih (bulakan) makanya ini menjadi asal mula nama Desa Bulakan. Dari nama Desa itulah nama Pantai Bulakan ini muncul karena posisi pantainya berada tepat di Desa Bulakan.

Data (16) yaitu nama tempat wisata Pantai Jambu. Pantai Jambu ini letaknya di Kampung Jambu makanya nama pantai ini Pantai Jambu. Berdasarkan latar belakang nama kampungnya, dulu di kampung itu banyak ditumbuhi pohon jambu begitu juga di pantainya yang banyak ditumbuhi pohon jambu batu. Namun setelah banyaknya pe-ngunjung pohon jambu di sekitaran pantai ditebang dan diganti dengan pohon-pohon rindang untuk berteduh dari panasnya mata-hari pantai. Tetapi, nama pantai ini tetap Pantai Jambu walaupun pohon jambu sudah tidak ditemukan di sana karena memang nama pantainya berada di Kampung Jambu. Berdasarkan pengakuan Ibu Ronah (pengelola Pantai Bulakan), pantai ini sudah ada sekitar 15 tahun.

c. Kategorisasi Nama Tempat Wisata di Daerah Palka Berdasarkan Keserupaan

Kategorisasi berdasarkan keserupaan muncul karena asal nama dari nama-nama tempat wisata di daerah Palka (Palima-Cinangka) diambil berdasarkan tempat yang memiliki kesamaan rupa antara kon-disi tempat wisata dengan nama tempat wisatanya. Data (17) yaitu nama tempat wisata



Curug Sawyer. Ada hal yang menjadi latar belakang dari nama Curug Sawyer yaitu percikan air yang jatuh dari curugnya itu terlihat seperti menyawer atau menebar ke mana-mana. Dari hal demikianlah nama yang diberikan untuk tempat wisata ini berdasarkan kondisi dan suasana yang sama di tempat wisata itu yaitu Curug Sawyer.

Data (18) yaitu nama tempat wisata Curug Goong yang merupakan tempat wisata air terjun yang suasananya masih sangat alami karena sepanjang perjalanan menuju tempatnya disuguhkan dengan pemandangan hijau. Tempat jatuhnya air terjun atau wadah airnya berbentuk bulat seperti gong namun tidak bulat sempurna, bagian tepi lumayan dangkal dan bagian tengah sama-kin dalam. Itu sama halnya seperti sebuah gong yang mana ada bagian tengah yang menonjol jika dibalik maka akan terlihat cekung dan menjorok ke dalam. Konon, dulu terdengar gong di curug itu dan itu ramai seperti ada acara hajatan tetapi itu hanya terdengar di malam tertentu saja.

Data (19) yaitu nama tempat wisata Curug Cigumawang. Sumber mata air Curug Cigumawang berasal dari Gunung Buntu, di sumber mata air itu ada batu besar yang menghalangi sumber mata air ini sehingga membentuk aliran sungai kecil yang mengalir di sebelah kanan Curug Cigumawang. Tadinya asal nama curug itu yaitu Gema Awang yang memiliki arti mengu-mandangkan dan memuji keagungan Tuhan dikarenakan penyebutan yang kurang fasih oleh warga sekitar sehingga namanya seka-rang menjadi Curug Cigumawang.

Data (20) yaitu nama tempat wisata Batu Saung. Jika kita melihat dari namanya mungkin kita akan berpikir bahwa ada saung yang berada di atas batu tetapi bukan-lah demikian latar belakang dari

nama Pantai Batu Saung. Daya tarik dari pantai ini terletak pada sebuah karang besar dan tinggi yang berada di ujung dan cukup dekat dengan tepi laut. Batu karang itu menyerupai gua dikare-nakan deburan ombak yang menimpa karang secara terus menerus dan mengikis karang itu dan akhirnya bolong. Karang yang berlubang lepas atau bolong itu dan menyerupai menyerupai gua yang bisa dijadikan untuk berteduh di bawahnya. Ini bisa dibilang seperti saung yang bisa me-naungi orang ketika panas atau pun hujan. Dari keunikannya itulah tempat wisata yang satu ini diminati para pengun-jung dari luar ataupun dari wilayah Banten, selain keunikannya air di Pantai Batu Saung juga cukup jernih dan pemandangannya yang indah dan cukup luas sepanjang mata me-mandang.

Data (21) yaitu nama tempat wisata Pantai Baraya. Dulu pantai ini sering diguna-kan untuk berkumpulnya warga sekitar untuk merayakan berbagai acara atau perkumpulan warga dari berbagai daerah datang ke pantai itu. Pengunjung yang datang dari berbagai daerah dan bertemu di sana mereka saling mengenal dan bercengkrama sebagaimana saudara. Oleh sebab itu, pantai ini dinamakan Pantai Baraya yang berarti Pantai Saudara karena ketika semua warga berkumpul di pantai itu satu sama lainnya saling berkenal-an dan tak pandang bulu mengikat tali per-saudaraan sehingga pantai ini sampai seka-rang masih disebut Pantai Baraya.

Data (22) yaitu nama tempat wisata Pantai Candaria. Pantai Candaria memiliki asal mula nama yang hampir sama dengan Pantai Baraya. Dahulunya pantai ini sering digunakan untuk berkumpul dan bercanda ria oleh masyarakat di sana. Banyak warga yang datang ke situ untuk bersenang-senang sehingga diharapkan pantai ini bisa menjadi tempat berkumpul untuk bercanda



ria. Dari hal itulah nama pantai ini diberi nama Pantai Candaria.

Data (23) yaitu nama tempat wisata Puncak Gunung Pilar. Dulu tempat ini merupakan perkebunan dan tanahnya milik pribadi bukan milik pemerintah setempat. Pada zaman Belanda orang yang sempat singgah di gunung itu, dulu di sana banyak orang Belanda yang datang membawa helikopter. Orang-orang Belanda tersebut membuat tiang sebagai penanda bahwa di sana ada orang yang bermukim selain itu tiang-tiang penanda juga digunakan sebagai penanda ketika helikopter ingin mendarat di gunung tersebut. Namun saat ini tiang-tiang itu sudah tidak ada, yang tertinggal hanya satu bekas tiang penanda yang konon di bawahnya ada banyak emas dan bisa diambil oleh orang yang berani mengambilnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat simpulan tentang analisis nama dan makna nama tempat wisata di daerah Palka (Palima sampai Cinangka). Dalam nama tempat wisata di daerah Palka ditemukan 23 nama tempat wisata yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dari 23 nama tempat wisata dapat dikategorisasikan berdasarkan 3 kategorisasi yaitu kategorisasi berdasarkan penyebutan sifat khas, tempat asal, dan keserupaan. Nama tempat wisata yang termasuk ke dalam kategorisasi berdasarkan penyebutan sifat khas sebanyak 10

nama tempat wisata, nama tempat wisata yang termasuk ke dalam kategorisasi berdasarkan keserupaan sebanyak 6 nama tempat wisata, sedangkan nama tempat wisata yang termasuk ke dalam kategorisasi berdasarkan keserupaan sebanyak 7 nama tempat wisata.

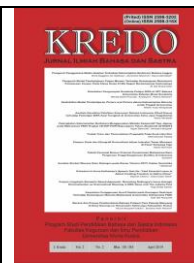
Nama-nama tempat wisata banyak yang sudah berubah dari segi bahasa yang menggunakan percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Banyak orang belum mengetahui jika nama tempat wisata yang sering dikunjungi ternyata menyimpan cerita sejarah. Setiap nama tempat wisata mengandung cerita yang melatar-belakangi nama tempat wisata tersebut. Nama tempat wisata mengandung makna leksikal yang beragam dan memiliki kaitan dengan asal penamaannya. Dengan Mengetahui asal mula penamaan dan makna dari nama tempat wisata seseorang dapat mengetahui cerita sejarah dan dapat memberikan batasan dalam bersikap ketika hendak berkunjung ke tempat wisata tersebut. Nama tempat wisata juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran cerita sejarah bagi generasi mendatang dan dapat dijadikan sebagai sarana promosi untuk mendatangkan para wisatawan. Cerita asal nama tempat wisata ini juga bisa dijadikan bahan ajar untuk penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
Kridalaksana, Harimurti. 2007. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Surmayanti. Sistem Informasi Promosi Obyek Wisata Pulau Pamutusan. *Jurnal Komtek Info Volume 3 Nomor 1. Universitas Putra Indonesia YPTK Padang*.
- Utomo, Catur Putro., dan Wesley Friendman Hutahaeen. 2018. Efektifitas Mempopulerkan Tempat Wisata di Tangerang Melalui Media Sosial Youtube. *CICES Volume 4 Nomor 1. pp. 53—66*.
- Camalia. 2015. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Parole Volume 5 Nomor 1. pp 47—83*
- Akhter, J., Amin, M., Saeed, F., Muhammad, K., & Abdullah, S. (2016). Comparison and Contrast between First and Second Language Learning. *Advances in Language and Literary Studies Australian International Academic Centre, Volume 6 Nomor 1. pp. 133*.
- Zamahsari, Gamal Kusuma., A. H. Roffi'uddin, dan Widodo HS. 2019. Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran BIPA di Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume: 4 Nomor: 1 pp. 68—78*.